

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Individu di lingkungan mana pun ia berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Individu di samping itu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. Individu bila telah mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk bereaksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustini, 2006:146).

Usaha penyesuaian diri tersebut, kondisi fisik, mental, dan emosional individu dipengaruhi dan akan diarahkan oleh faktor-faktor lingkungan yang kemungkinan akan berkembang ke proses penyesuaian yang baik atau tidak baik. Sejak lahir hingga meninggal, seorang individu merupakan organisme yang bergerak aktif dan dinamis. Ia akan aktif dengan tujuan dan aktivitas-aktivitasnya yang berkesinambungan. Ia berusaha untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhan jasmani dan rohaninya. Banyak dijumpai individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan

keluarga, sekolah, pekerjaan maupun masyarakat pada umumnya. Tidak sedikit pula orang-orang yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks.

Salah satu faktor lingkungan yang berperan penting terhadap penyesuaian diri seseorang adalah keluarga. Kehidupan keluarga dan sikap orangtua di sini, tidak hanya mempunyai pengaruh kuat pada hubungan di dalam keluarga tetapi juga pada sikap dan perilaku anak. Kebanyakan orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara mereka dan orangtua sehat. Hubungan demikian akan menghasilkan anak yang bahagia, ramah dan dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan, dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama. Anak-anak yang berpenyesuaian buruk biasanya merupakan produk hubungan orangtua-anak yang tidak baik (Hurlock, 1999: 203-205).

Fatimah (2006:204-205) mengemukakan pendapatnya bahwa apabila anak-anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, maka seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Rasa dekat dengan keluarga merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang anak.

Hurlock (1999:202) menambahkan bahwa memang pada dasarnya sumbangan keluarga pada perkembangan anak ditentukan oleh sifat hubungan antara anak dengan berbagai anggota keluarga. Hubungan ini sebaliknya dipengaruhi oleh pola kehidupan keluarga dan juga sikap dan perilaku berbagai anggota keluarga terhadap anak dalam

keluarga tersebut. Diyakini pula bahwa masih banyak hal lain dalam keluarga yang berperan dalam proses pembentukan kemampuan penyesuaian diri yang sehat, seperti rasa percaya pada orang lain atau diri sendiri, pengendalian rasa ketakutan, sikap toleransi, kerja sama, kehangatan dan rasa aman yang semua itu sangat berguna bagi penyesuaian diri di masa depannya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada dasarnya keluarga tetap merupakan bagian yang paling penting dari "jaringan sosial" anak, sebab anggota keluarga merupakan lingkungan pertama anak dan orang yang paling penting selama tahun-tahun formatif awal.

Freud merupakan psikolog pertama yang menekankan aspek-aspek perkembangan kepribadian dan terutama menekankan peranan dari tahun-tahun awal masa bayi dan kanak-kanak dalam meletakkan watak dasar pribadi seseorang. Memang, Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Freud sampai pada kesimpulan yang mengatakan bahwa pengalaman-pengalaman awal masa kanak-kanak ternyata berperan menentukan tahap perkembangan neurosis di kemudian hari (Hall & Lindzey, 1993:82).

Hurlock (1999: 200) pun memberikan sumbangan teorinya yang menyatakan bahwa sebenarnya hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap anak terhadap orang, benda, dan kehidupan secara umum. Teori Hurlock meletakkan landasan bagi pola penyesuaian dan belajar berpikir tentang diri mereka sebagaimana

dilakukan anggota keluarga mereka. Akibatnya mereka belajar menyesuaikan diri pada pola kehidupan atas dasar landasan yang diletakkan ketika lingkungan untuk sebagian besar terbatas pada rumah. Meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah, pola penyesuaian ini mungkin akan berubah dan dimodifikasi, namun tak pernah akan hilang sama sekali. Sebaliknya, landasan ini mempengaruhi pola sikap dan perilaku di kemudian hari.

Kartono (1992: 197-220) lebih jauh menyebutkan bahwa anak-anak yang "lahir" dari akibat atau kondisi orang tua yang bercerai, perubahan dalam pola kehidupan keluarga tidak menutup kemungkinan akan membawa perubahan dalam hubungan antara anggota keluarga itu sendiri. Perubahan ini terjadi karena masa ketika perceraian itu terjadi merupakan masa yang kritis bagi anak, terutama menyangkut hubungan orangtua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan disinyalir berkecamuk dalam batin anak-anak. Perasaan tidak nyaman (*insecurity*), tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, rasa kehilangan, dan merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan-perasaan tersebut oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku, suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Amato (1994: 143-147) yang menyatakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga perceraian rata-rata mempunyai masalah lebih banyak dan

memiliki kualitas penyesuaian diri yang lebih rendah daripada anak-anak yang terus berinteraksi dengan keluarga yang utuh.

Masa tersebut anak juga mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Proses adaptasi pada umumnya membutuhkan waktu. Awalnya anak akan sulit menerima kenyataan bahwa orangtuanya tidak lagi bersama. Meski banyak anak yang dapat beradaptasi dengan baik, tapi banyak juga yang tetap bermasalah bahkan setelah bertahun-tahun terjadinya perceraian. Anak yang berhasil dalam proses adaptasi, tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika meneruskan kehidupannya ke masa perkembangan selanjutnya, tetapi bagi anak yang gagal beradaptasi, maka ia akan membawa hingga dewasa perasaan ditolak, tidak berharga dan tidak dicintai. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak tersebut setelah dewasa menjadi takut gagal dan takut menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain atau lawan jenis. Beberapa indikator bahwa anak telah beradaptasi dijelaskan sebagai berikut: anak menyadari dan mengerti bahwa orangtuanya sudah tidak lagi bersama dan tidak lagi berfantasi akan persatuan kedua orangtua, dapat menerima rasa kehilangan, tidak marah pada orangtua dan menyalahkan diri sendiri dan menjadi dirinya lagi, dan pada akhirnya penyesuaian spesifik anak terhadap perceraian berhubungan dengan penyesuaian pribadi mereka secara global. (Siesky, A; dkk, 1981: 565). Hurlock (1999: 217) menambahkan bahwa penyusunan kembali rumah tangga yang pecah karena kematian atau perceraian membawa serta masalahnya sendiri dan mengharuskan penyesuaian yang sulit bagi semua pihak.

Suhartin (1986:170-171) pun memiliki pendapat yang sama terhadap ungkapan yang diungkapkan oleh Hurlock bahwa penyusunan kembali rumah tangga yang pecah karena kematian atau perceraian membawa serta masalahnya sendiri dan mengharuskan penyesuaian yang sulit bagi semua pihak. Hal ini dikarenakan, *pertama*, anak selalu menginginkan orangtua secara lengkap. Bila tidak mungkin secara riil, cukup hanya bayangan saja. Namun jelas akan lebih disukai bila riil. *Kedua*, bila orangtua telah lama menjanda/menduda biasanya salah satu dari orangtua tersebut “hidup” sebagai gambaran dalam pikiran si anak. Biasanya lengkap dengan sifat-sifatnya seperti berani, hebat, pandai, jagoan, bila yang meninggal ayahnya; atau cantik, luwes, pandai memasak, dsb, bila yang meninggal ibunya. Gambaran ini diciptakan atas dasar cerita-cerita dari orang dewasa terutama ibunya/ayahnya. *Ketiga*, partner baru harus dapat diterima juga oleh anak, dan selanjutnya dapat mencintai anak. *Keempat*, sifat-sifat partner baru bila memungkinkan hendaknya mendekati partner lama yang terlanjur “hidup” dalam “image” anak..

Dagun (1989: 168-171) menambahkan bahwa peran baru yang muncul pada kaum pria sebagai akibat rentetan kasus perceraian dalam masyarakat, yaitu peran sebagai ayah tiri. Ketika suami-isteri bercerai, untuk meringankan beban mereka cenderung memilih menikah lagi. Pada tahun 1978 di AS 10% jumlah anak-anak yang menjadi korban perceraian hidup bersama dengan orangtua tiri. Para ahli statistik meramalkan, tahun 1990, 15% anak-anak akan hidup bersama dengan orangtua tiri. Zill (dalam Dagun, 1989: 170-171) mengemukakan bahwa perubahan struktur keluarga dengan kehadiran ayah tiri tidaklah membawa dampak positif.

Bahkan perubahan itu hanya cenderung menambah dan menciptakan persoalan baru bagi anak, dalam surveinya Zill juga menemukan bahwa anak-anak yang hidup bersama ibunya dan ayah tiri akan terungkap berbagai macam masalah, seperti munculnya bermacam-macam tuntutan. Berbeda dengan anak dari keluarga utuh, dan anak-anak yang diasuh oleh satu orangtua. Jadi perceraian dan perubahan struktur dalam keluarga akan menimbulkan kesulitan baru bagi anak.

Orangtua yang kawin lagi dapat membawa masalah baru dalam keluarga. Situasi keluarga baru ini menuntut anggota keluarga bersikap matang dalam mengatasi berbagai kesulitan yang timbul.

Kartono (1992:279-315) mengemukakan, masalah baru itu muncul sehubungan dengan adanya hubungan ibu tiri dengan anak tiri laki-laki dan relasi bapak tiri dengan anak tiri perempuan. Hubungan ibu tiri dengan anak tiri laki-laki dengan pasti dapat dinyatakan, bahwa sangat sulit bagi setiap ibu tiri untuk mendapatkan kasih-sayang dari anak-anak tirinya. Sebab, pada umumnya sejak awal mula anak-anak tersebut menunjukkan sikap bermusuhan, dan mencurigai ibu tirinya. Sadar atau tidak sadar, anak-anak itu akan menolak setiap campur tangan “orang asing” di dalam keluarganya. Anak-anak menjadi agresif, dan selalu diliputi kepahitan hati, dendam serta kebencian. Setiap tindakan ibu tiri yang ditujukan pada anak-anak tirinya, diterima dengan penuh kecurigaan, dan dianggap sebagai tipu daya untuk mengeksploitir anak-anak tirinya, atau dianggap sebagai akal-akal licik untuk menyingkirkan anak-anak tersebut. Anak-anak yang ditinggal mati oleh ibunya, maka biasanya mereka bersikap setia dan loyal terhadap almarhumah ibunya. Bentuk afeksi

(kasih-sayang) terhadap ibu tiri yang baru ini akan dianggap sebagai pengkhianatan pada janji kesetiaan; dirasakan sebagai tindakan yang tidak loyal terhadap almarhumah ibu kandungnya. Seorang ibu yang telah meninggalkan suami dan anak-anaknya, misalnya mengkhianati suaminya, lari dengan “pacarnya”, atau kawin dengan pria lain, dan tidak mampu menjalin relasi kasih-sayang dengan anak-anak kandungnya, akan mengakibatkan timbulnya kondisi sosial-psikis yang sangat tidak menguntungkan bagi ibu tiri yang bersangkutan. Pengaruh ibu kandung yang tidak setia ini jauh lebih buruk kepada anak-anak daripada pengaruh yang ditinggalkan oleh seorang ibu yang meninggal dunia. Sebab, bagaimana mungkin anak-anak tadi bisa mempercayai seorang wanita lain, jika ibu sendiri yang melahirkan dirinya sudah tidak setia dan tidak loyal, bahkan mengkhianati suami dan anak-anaknya? Hal ini akan memberikan dampak kecurigaan dan kebencian terhadap ibu tiri mereka. Umur dan tingkat perkembangan anak-anak tiri juga merupakan faktor penting bagi terciptanya rumah tangga yang harmonis dengan seorang ibu tiri. Jika anak-anak tersebut masih sangat muda dan memerlukan sekali perlindungan serta pertolongan maternal, maka ibu tirinya akan mudah mengatasi kesulitan familial berupa protes dari anak-anak tirinya, lebih-lebih jika ibu tiri itu benar-benar beritikad baik, bersifat feminin, dan dengan bijaksana serta penuh kasih-sayang yang murni mencintai anak-anak tirinya. Ibu tiri yang datang pada waktu anak-anak tersebut sudah tidak memerlukan perlindungan dan pertolongan seorang ibu (sudah mampu berdiri sendiri, bisa mandiri), maka biasanya anak-anak tadi berusaha untuk mendominasi ibu tirinya, berusaha menghina dan merendahkan harkat ibu tirinya; serta

bersikap sangat agresif terhadapnya. Lebih-lebih lagi kalau ibu tiri tadi bersifat sangat *masokhistis* dan lembut hati; maka hal ini akan merangsang impuls-impuls *sadistis* dari anak-anak tiri itu terhadap ibu tirinya.

Kecemasan pria duda yang mempunyai anak laki-laki menjelang dewasa dan isteri muda itu, sama besarnya dengan kecemasan kronis seorang ibu yang mempunyai anak gadis, dan seorang ayah tiri bagi gadis-gadis tersebut. Penuh rasa was-was khawatir dan kecemasan, ibu tersebut meneliti setiap tingkah laku anak-anak gadis serta suaminya. Ibu selalu saja menjadi waspada dan berjaga-jaga, agar suaminya tidak menyeleweng mencintai salah seorang anak gadisnya, dan tidak melakukan relaksi seksual terlarang dengan anak gadisnya. Bahaya terjadinya relasi cinta antara anak tiri perempuan dengan ayah tiri ini terutama dirangsang oleh, *pertama*, anak tiri anak gadis itu toh bukan darah daging sendiri, jadi seandainya terjadi relasi-cinta antara ayah-tiri dengan anak tiri perempuannya, hal ini seharusnya bisa “dihalalkan” berdasarkan alasan-alasan yang lebih “humanistik/manusiawi”. *Kedua*, terdorong oleh kompleks-Oedipus, anak gadis tadi selalu mendambakan seorang yah ideal, sebab ayah kandung sendiri sudah meninggal dunia atau meninggalkan keluarga tersebut. Anak gadis tersebut mencoba merealisasikan kompleks-Oedipusnya, serta mencoba menemukan bentuk aku-ideal dalam diri ayah tirinya. Timbul dorongan-dorongan erotis pada anak gadis tersebut untuk mencintai ayah tirinya sebagai objek cinta atau “kekasih”. *Ketiga*, mungkin terjadi relasi yang tidak memuaskan kedua belah pihak, antara ayah tiri tadi dengan isterinya (ibu anak gadis). *Keempat*, atau istri tersebut sifatnya *hyper-masokhistis*, sehingga dia

merelakan adanya relasi erotis diantara suami dengan anak gadisnya dan justru merangsang suburnya agresivitas pada anak gadis tersebut untuk “memiliki” ayah tirinya. Kedudukan bapak tiri di tengah-tengah istri dan anak gadis tiri itu memang mengandung banyak resiko dan godaan-godaan batin. Anak-anak tiri itu pada mulanya ketika masih kecil-kecil sangat dimanjakan oleh bapak tirinya, maka sebagai imbangannya anak-anak tersebut juga membalas kasih sayang bapak tirinya, oleh sebab itu mengapa keluarga, dalam hal ini, dilihat dari sisi kesehatan mental, memang sangat kompleks. Keluarga selain berfungsi sebagai institusi sosial yang dapat meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, juga sebaliknya dapat menjadi sumber problem bagi kesehatan mental. Pembentukan awal yang kurang tepat membuat anak tidak dapat memiliki cara penanganan (*coping mechanism*) yang tepat terhadap masalah yang dihadapi dan dapat berakibat gangguan mental bagi anak. Kekurangan peran ayah memberikan dampak-dampak negatif seperti kekurangan kemampuan daya juang pada anak dan kemampuan beradaptasi.

Havighurst (dalam Suardiman, 1987:23) menyatakan bahwa tugas perkembangan adalah salah satu tugas yang timbul pada suatu periode tertentu dalam hidupnya, dimana keberhasilan dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut menimbulkan perasaan bahagia serta keberhasilan pada tugas berikutnya, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan atau hambatan dalam menyelesaikan tugas berikutnya.

Ketika anak-anak dihadapkan dalam keluarga yang terbentuk kembali (*reconstituted*) akibat pernikahan kembali (*remarried*), maka akan muncul tuntutan

penyesuaian diri anak terhadap orangtua, karena permasalahan menikah lagi (*remarried*) yang akan dilakukan oleh orang tua mereka baik salah satu maupun kedua-duanya, bukan lagi seperti pada perkawinan pada umumnya yang menggabungkan dua keluarga, tapi tak jarang juga melibatkan tiga, empat atau lebih keluarga akibat terjadinya perceraian atau kematian pasangan dari perkawinan sebelumnya. Hurlock (1999: 217) menyebutkan bahwa hubungan orangtua tiri-anak yang buruk tidak dapat tidak mempengaruhi hubungan antar orangtua.

Kondisi penyesuaian anak-anak terhadap salah satu pasangan hidup orangtua mereka yang melakukan pernikahan kembali mau tidak mau membawa anak-anak untuk melakukan penyesuaian. Baik itu terhadap pribadi maupun sosial. Kemampuan penyesuaian secara pribadi dikatakan berhasil secara baik jika *pertama*, anak-anak mampu menyatakan sepenuhnya siapa dirinya, apa kelebihan dan kekurangannya, *kedua*, anak-anak mampu bertindak objektif sesuai dengan kondisi dan potensi dirinya, *ketiga*, tidak adanya rasa benci, *keempat*, tidak adanya keinginan untuk lari dari kenyataan atau tidak percaya pada potensi dirinya. Kemampuan sosial dikatakan berjalan dengan baik jika terjadi pola tingkah laku yang sesuai dengan hukum, adat-istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat serta hubungan anak-anak dengan lingkungan sekitarnya, dan sebaliknya jika anak-anak tidak mampu menyesuaikan dengan kondisi tersebut maka akan terjadi kegagalan penyesuaian diri baik secara pribadi maupun sosial, tentu saja, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri pun akan ikut menentukan keberhasilan maupun kegagalan (jika nanti ditemukan) penyesuaian pribadi dan sosial terhadap perceraian dan

pembentukan keluarga baru melalui pernikahan kembali yang dilakukan oleh orangtua mereka.

Anak-anak yang dihadapkan dalam keluarga yang terbentuk kembali (*reconstituted*) akibat pernikahan kembali (*remarried*) yang dilakukan oleh orangtua mereka, permasalahan penyesuaian diri anak yang orang tuanya melakukan pernikahan kembali (*remarried*), khususnya penyesuaian anak terhadap ayah tirinya tentunya akan menjadi sangat kompleks. Keberhasilan penyesuaian diri pada anak dalam hubungannya dengan ayah tirinya dikatakan sebagai penyesuaian diri anak yang positif, dimana ditandai oleh, *pertama*, anak-anak tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yang berlebihan. *Kedua*, anak-anak tidak menunjukkan adanya mekanisme pertahanan yang salah. *Ketiga*, anak-anak tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi. *Keempat*, memiliki pertimbangan yang rasional dalam pengarahannya diri. *Kelima*, mampu belajar dari pengalaman. *Keenam*, bersikap realistis dan objektif. Kegagalan penyesuaian anak terhadap hubungannya dengan ayah tiri menimbulkan penyesuaian diri anak yang negatif. Penyesuaian diri anak yang negatif ini ditandai dengan sikap dan tingkah laku yang serba salah, tidak terarah, emosional serta sikap yang tidak realistis, membabi buta (Fatimah, 2006: 195-198).

Berdasarkan dari informasi yang di dapat oleh peneliti terhadap kasus di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk melihat gambaran penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri.

Subjek penelitian ini adalah anak-anak yang berada dalam rentang masa akhir kanak-kanak dengan orangtua yang melakukan pernikahan kembali, berusia 5/6-12 tahun. Rentang usia 5/9-12 tahun dipilih karena dalam rentang usia tersebut merupakan tahap dimana kehidupan secara keseluruhan berpola pada kehidupan rumah dan keluarga dan masih merupakan pengaruh sosialisasi yang penting, dan hubungan keluarga yang erat memberi pengaruh yang besar pada anak daripada pengaruh-pengaruh sosial lainnya (Hurlock, 1980: 130).

Berstatus anak dari seorang janda karena perceraian yang kemudian memilih untuk melakukan pernikahan kembali (*remarried*).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena dilakukan bukan membuktikan suatu hipotesis, melainkan bertujuan untuk memberikan sumbangan informasi berupa penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri yang diharapkan berguna bagi individu yang terkait maupun masyarakat guna meminimalisir resiko yang ditimbulkan akibat adanya kondisi dari proses penyesuaian diri yang dilakukan.

Pertanyaan penelitian yang muncul dari berbagai data-data di atas adalah bagaimana gambaran penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Adapula manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan informasi pengetahuan dan untuk memperkaya pengembangan ilmu psikologi klinis (dalam hal kesehatan mental-pentingnya memperhatikan peran keluarga dan memfungsikan seoptimal mungkin bagi upaya peningkatan kesehatan mental seluruh anggota keluarga), psikologi keluarga (dalam hal penyelesaian berbagai masalah yang dihadapi anak), dan psikologi perkembangan (dikarenakan masa kanak-kanak suatu masa yang sangat kritikal dalam menentukan tahap perkembangan selanjutnya). Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan penelitian mengenai gambaran penyesuaian diri anak terhadap ayah tiri, dan apa yang dapat disarankan untuk memperjelas bagaimana proses dari penggambaran penyesuaian diri oleh anak-anak, di lingkungan mana pun anak-anak berada.

2. Sedangkan manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- a) Bagi orangtua yang bercerai dan melakukan pernikahan kembali (ibu dan ayah tiri), peneliti berharap bahwa penelitian ini memberikan sumbangan informasi tentang bagaimana gambaran penyesuaian diri anak dengan adanya pembentukan keluarga kembali (*reconstituted*) terhadap salah satu

pasangan orangtua yang melakukan pernikahan kembali, sehingga tidak akan terjadi salah tanggap terhadap perilaku anak dengan para orangtua mereka yang melakukan pernikahan kembali. Selain dari pada itu, penting untuk dipahami supaya ibu dan ayah tiri membiarkan anak tirinya tetap berhubungan baik dengan ayah kandungnya. Jika ayah kandung dan ayah tiri tidak menciptakan situasi sendiri-sendiri dalam mempengaruhi anaknya, niscaya si anak akan merasakan keintiman dengan kedua ayahnya dan situasi ini membantu perkembangan anak.

- b) Bagi keluarga para orang tua dengan status pernikahan kembali (*remarried*) mereka, para pendidik dan orang-orang yang dekat dengan individu, peneliti berharap agar penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan informasi tentang apa saja yang harus dilakukan guna membantu anak-anak untuk dapat melakukan penyesuaian diri yang baik di lingkungan mana pun anak-anak berada. Terlebih ketika anak-anak berhadapan dengan ayah tiri mereka.
- c) Bagi masyarakat, penelitian ini memberi pengetahuan bagi masyarakat tentang bagaimana gambaran yang sebenarnya dari bentuk-bentuk penyesuaian diri pada anak terhadap kondisi orangtua mereka yang melakukan pernikahan kembali (*remarried*) sehingga diharapkan masyarakat juga dapat memahami penyesuaian yang terjadi akibat dari kondisi tersebut, sehingga nantinya dapat meminimalisir resiko yang

ditimbulkan akibat adanya kondisi dari proses penyesuaian diri yang dilakukan.